

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit kronis yang kompleks yang membutuhkan perawatan medis berkelanjutan dengan strategi pengurangan risiko multifaktorial glikemik. Manajemen diri pasien yang berkelanjutan penting untuk mencegah komplikasi akut dan mengurangi risiko komplikasi jangka panjang (ADA, 2018). Penderita penyakit DM banyak mengalami perubahan dalam hidupnya, hal ini menyebabkan timbulnya gangguan psikologis (Mutammimah et al., 2017). Salah satu gangguan psikologis yang paling banyak di derita penderita diabetes mellitus adalah kecemasan. Saat ini pasien diabetes yang mengalami kecemasan masih sangat tinggi.

International Diabetes Federation (IDF) Pada 2021, mencatat 537 juta orang dewasa (umur 20 - 79 tahun) atau 1 dari 10 orang hidup dengan diabetes di seluruh dunia. Diabetes juga menyebabkan 6,7 juta kematian atau 1 tiap 5 detik. Tiongkok menjadi negara dengan jumlah orang dewasa pengidap diabetes terbesar di dunia. 140,87 juta penduduk Tiongkok hidup dengan diabetes pada 2021. Selanjutnya, India tercatat memiliki 74,19 juta pengidap diabetes, Pakistan 32,96 juta, dan Amerika Serikat 32,22 juta. Indonesia berada di posisi kelima dengan jumlah pengidap diabetes sebanyak 19,47 juta. Dengan jumlah penduduk sebesar 179,72 juta, ini berarti prevalensi diabetes di Indonesia sebesar 10,6%. IDF mencatat 4 dari 5 orang pengidap diabetes (81%) tinggal di negara berpendapatan rendah dan menengah. Ini juga yang membuat IDF memperkirakan masih ada 44% orang dewasa pengidap diabetes yang belum didiagnosis (IDF, 2021).

World Health Organization tahun 2022 menunjukkan bahwa sebanyak 80% penyandang DM di dunia berasal dari Negara yang berkembang salah satunya negara Indonesia yang menempati urutan ke 7 setelah Negara Cina, India dan Amerika Serikat, Brazil, Rusia, dan Mexico, dimana mayoritas 1,5 juta kematian secara langsung dikaitkan dengan diabetes mellitus setiap tahunnya. Jumlah kasus dan prevalensi DM terus meningkat selama beberapa dekade terakhir (W.H.O., 2022).

Riskesdas (2018), prevalensi penderita DM di Indonesia rata-rata kasus diabetes yang terdiagnosis oleh dokter pada semua umur yaitu sebesar 1.017.290

(1,5%) jiwa dan dimana prevalensi daerah tertinggi berada di Jawa Barat 186.809 jiwa, kemudian disusul oleh Jawa Timur 151.878 jiwa, Jawa Tengah 132.565 jiwa, Sumatra Utara 55.351 jiwa, dan Banten 48.621 jiwa (Kemenkes, 2018).

International Diabetes Federation (IDF), diperkirakan kuantitas penderita DM akan meningkat dari 0,3 juta pada tahun 2013-2017 menjadi 16,7 juta di tahun 2045. Di antara mereka, penderita DM berusia 20-79 tahun. Dengan Indonesia sebagai posisi ke enam di dunia. Jumlah keseluruhan kasus DM tertinggi di Indonesia terdapat di DKI Jakarta (3,4%), Kalimantan Timur (3,1%), Daerah Istimewa Yogyakarta (3,1%), Sulawesi Utara (3%) dan posisi ke 5 adalah Jawa Timur (2,6%) (IDF, 2020). Sebanyak 1785 penderita DM di Indonesia yang mengalami komplikasi dari DM diantaranya neuropati (63,5%), retinopati (42%), nefropati (7,3%), makrovaskuler (6%), mikrovaskuler (6%), dan kaki diabetik (15%) (IDF, 2017).

Data dari Puskesmas Bayat menyebutkan bahwa DM menempati urutan ke 6 dari 10 besar penyakit, prevalensi pada tahun 2021 sebanyak 1.832 kasus DM, tahun 2022 sebanyak 1.732 dan tahun 2023 sebanyak 1.632 pasien dengan komplikasi DM bulan Oktober-Desember 2023 sebanyak 193 penderita. Dengan jumlah kunjungan pasien DM ke Puskesmas Bayat sebanyak 380 kunjungan dalam tiga bulan terakhir dengan rata rata usia diatas 40 tahun.

Umur merupakan salah satu faktor risiko yang dapat meningkatkan angka kejadian diabetes melitus. Umur berkaitan dengan kadar glukosa di dalam darah yang tinggi, sehingga semakin bertambahnya umur akan meningkatkan gangguan toleransi glukosa. Proses bertambahnya umur yang berlangsung lebih dari 30 tahun dapat berakibat anatomis, fisiologis, dan biokimia berubah (Felicia, 2017). Menurut WHO, umur lebih dari 30 tahun kadar glukosa akan bertambah 1 2mg/dl/tahun saat puasa dan bertambah 5,6 13mg/dl pada 2 jam sesudah makan (Felicia,2017).

Tingginya angka prevalensi DM secara tidak langsung juga akan meningkatkan komplikasi yang diakibatkan oleh penyakit tersebut seperti diantaranya penyakit kardiovaskular, ulkus kaki, hipertensi, nefropati, neuropati, serta retinopati, dan akan semakin tinggi jika pasien tersebut tidak memiliki usaha untuk merawat diri sendiri dengan baik iri yang sering kali disebut dengan istilah *self care*. *Self care* adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu, keluarga, dan masyarakat sebagai upaya menjaga kesehatan, meningkatkan status kesehatan mencegah timbulnya penyakit, mengatasi kecacatan, dengan atau tanpa dukungan pelayanan kesehatan. *Self care*

sebagai intervensi keperawatan menjadi kunci keberhasilan pengelolaan penyakit kronik diabetes melitus. *Self care* sangat diperlukan untuk mendukung pencapaian status kesehatan yang optimal (Asyrofi et al., 2018).

Menurut teori teori menurut Orem *self care* memiliki dua komponen yaitu perawatan diri sendiri (*self care, self care agency, therapeutic self care demand, self care requisites*) dan *Self care deficit*. *Self care* pada penderita DM bertujuan untuk mengontrol kadar glukosa darah secara optimal dan mencegah komplikasi timbul. Saat individu sudah mengalami komplikasi DM maka akan menurunkan umur harapan hidup dan menurunnya kualitas hidup, dan *self care* yang baik akan meningkatkan angka harapan hidup dan meningkatkan kualitas hidup penderita DM (Putri, 2017).

Self care yang dilakukan oleh penderita DM diantaranya yaitu pengaturan pola makan (diet), perawatan kaki, aktivitas fisik, monitoring gula darah, dan minum obat diabetes. Prinsip diet yang dilakukan yaitu dengan memperhatikan jadwal makan, pola makan, jenis makanan dan diet gula. Pengaturan ini bertujuan untuk mengatur keseimbangan dan dipertahankan dalam kadar normal (Tiruneh, 2018).

Sejalan dengan penelitian (Wirda et al., 2023) yang menyatakan ada hubungan *self care* dengan terjadinya komplikasi pada penderita DM ($p=0,037 < 0,05$). Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hartono, 2019), didapatkan bahwa rata-rata pasien DM memiliki *self care* yang baik sehingga sebagian pasiennya tidak mengalami komplikasi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Chaidir et al., 2017) yaitu tentang hubungan *self care* dengan kualitas hidup penderita DM memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,432 dengan nilai positif, jadi semakin tinggi *self care* seseorang maka semakin baik kualitas hidup penderita diabetes mellitus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kejadian komplikasi di pengaruhi oleh baik tidaknya pasien melakukan *self care*, semakin baik pasien yang melakukan *self care* akan menyebabkan seseorang tidak terjadi komplikasi pada pasien DM. *Self care* yang dilakukan oleh penderita DM diantaranya yaitu pengaturan pola makan (diet), perawatan kaki, aktivitas fisik, monitoring gula darah, dan minum obat diabetes. Prinsip diet yang dilakukan yaitu dengan memperhatikan jadwal makan, pola makan, jenis makanan dan diet gula. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran dan pelaksanaan self care pada penderita DM sangat penting untuk mengurangi risiko komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Komplikasi didefinisikan sebagai kondisi kronis yang memunculkan dua atau lebih penyakit, dengan salah satu penyakit tidak selalu lebih sentral daripada yang lain. Komplikasi dapat mempengaruhi kualitas hidup, kemampuan untuk bekerja, kecacatan dan kematian. Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit kronis yang dapat meningkatkan dengan cepat prevalensi komplikasi pada penderitanya, bahkan kematian penyandang diabetes melitus tidak jarang disebabkan oleh komplikasi (Laksono, 2022)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Bayat melalui wawancara kepada pasien DM diperoleh sebanyak 20 yang pasien menderita DM, dimana sebanyak 6 pasien telah melakukan *self care*, namun juga masih terdapat 14 pasien tidak melakukan *self care*, karena kekurangtahuan dan pemahaman akan komplikasi DM, membuat pasien tidak rutin melakukan pemeriksaan kontrol ke puskesmas/rumah sakit, pasien minum obat DM jika ingat saja, serta tidak memperhatikan pola makan yang dikonsumsi setiap hari, sehingga menyebabkan meningkatkan DM, dalam hal ini perubahan kesehatan yang dialami oleh penderita DM disebabkan gaya hidup yang tidak sehat.

Puskesmas Bayat telah memiliki program tentang pengendalian DM yaitu dengan dilakukannya skrining diusia 15 tahun, pemberian terapi obat untuk 10 hari kedepan, kolaborasi dengan gizi untuk menentukan diet pasien, kegiatan prolanis yang diadakan 1 bulan sekali di hari sabtu minggu ke tiga, dan dilakukan pengecekan HbA1c dalam kurun waktu tiga bulan satu kali.

Dari hasil latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan hubungan *self care* dengan komplikasi pada penderita DM di Puskesmas Bayat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di paparkan maka masalah yang dapat di rumuskan “Apakah ada hubungan *self care* dengan komplikasi pada penderita DM di Puskesmas Bayat”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *self care* dengan komplikasi pada penderita DM di Puskesmas Bayat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan karakteristik penderita diabetes mellitus di Puskesmas Bayat meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, rutin berobat dan lama menderita DM
- b. Mendiskripsikan komplikasi pada penderita diabetes mellitus di Puskesmas Bayat.
- c. Mendiskripsikan *self care* pada penderita diabetes mellitus di Puskesmas Bayat.
- d. Menganalisis *self care* dengan komplikasi pada penderita diabetes mellitus di Puskesmas Bayat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan masukan dalam ilmu pengetahuan tentang *self care* pada penderita diabetes mellitus terutama di Puskesmas Bayat.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Perawat:

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman perawat tentang pentingnya *self care* pada penderita DM.
- 2) Membantu perawat dalam memberikan edukasi dan intervensi yang lebih efektif kepada pasien tentang *self care*.
- 3) Meningkatkan kemampuan perawat dalam menilai dan mengidentifikasi risiko komplikasi pada pasien DM.
- 4) Membantu perawat dalam mengembangkan program *self care* yang sesuai dengan kebutuhan pasien DM.

b. Manfaat Bagi Puskesmas:

- 1) Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bagi pasien diabetes mellitus.
- 2) Meningkatkan kepuasan pasien DM terhadap pelayanan kesehatan di Puskesmas.
- 3) Mencegah terjadinya komplikasi pada pasien DM.
- 4) Menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat DM di wilayah kerja Puskesmas.

- c. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan
 - 1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam pemahaman *self care* yang berkaitan dengan pengelolaan DM.
 - 2) Memperkaya materi pembelajaran dengan hasil penelitian tentang *self care* pada DM.
 - 3) Memperkuat citra institusi sebagai pelopor dalam edukasi dan penelitian *self care* DM.
- d. Manfaat Bagi Peneliti:
 - 1) Menambah pengetahuan dan bukti ilmiah tentang hubungan *self care* dengan komplikasi pada penderita DM.
 - 2) Membantu peneliti lain dalam mengembangkan penelitian tentang *self care* dan DM.
 - 3) Meningkatkan kontribusi peneliti dalam bidang kesehatan masyarakat.
- e. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya:
 - 1) Memberikan landasan ilmiah untuk penelitian selanjutnya tentang *self care* dan diabetes mellitus.
 - 2) Membantu peneliti selanjutnya dalam mengembangkan intervensi *self care* yang lebih efektif.
 - 3) Meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *self care* pada penderita DM.

E. Keaslian Penelitian

1. (I Gusti, 2020) dengan judul “Hubungan Perilaku *Self Care Management* Diabetes dengan Pemenuhan Activity of Daily Living Mandiri pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2”.

Jenis penelitian ini adalah penelitian literature review yang dipublikasikan tahun 2011-2020. Hasil pencarian didapatkan 6 artikel yang memenuhi kriteria. Penulis menilai 6 artikel tersebut dengan *critical appraisal summary axis cross sectional study*. Hasil penelitiannya Hasil review dari keenam artikel menyatakan bahwa, 3 artikel menyatakan perilaku *self care* management dilakukan secara optimal, dan 3 artikel menyatakan perilaku *self care* management belum dilakukan secara optimal..

Perbedaan dengan penelitian saat ini terletak pada metode yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* teknik yang digunakan

yaitu *purposive sampling* dan jumlah sampel sebanyak 89 responden dengan metode metode survei analitik kuantitatif. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Puskesmas Bayat tahun 2024.

2. (Sasombo et al., 2021) dengan judul “Hubungan Self Care dengan Komplikasi Diabetes Mellitus Pada Pasien Dengan Diabetes Melitustipe 2 Di Klinik Husada Sario Manado”

Jenis penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif korelasi. Sampel yang di ambil dalam penelitian ini ini yaitu sebanyak 72 pasien dengan menggunakan rumus proporsi analitik penarikan sampel estimasi proporsi dengan mengambil proporsi terhadap salah satu variabel. Menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian tidak ada hubungan *self care* dengan komplikasi deabetes melitus pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di klinik Husada Sario Manado.dimana didapatkan hasil melalui uji statistik didapatkan bahwa nilai p-value (0.802) > alfa = (0,05), sehingga H0 gagal ditolak.

Perbedaan dengan penelitian saat ini terletak pada teknik yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan jumlah sampel sebanyak 89 responden dengan metode metode survei analitik kuantitatif. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Puskesmas Bayat tahun 2024.

3. (Basir et al., 2022) dengan judul “Self Care Pasien Diabetes Mellitus”

Jenis penelitian deskriptif survey. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 91 responden. Hasil penelitian dapat dilihat bahwa aktivitas *self care* sebagian besar responden memiliki aktivitas self care baik dengan jumlah sebanyak 49 responden (53,8%) dan 42 responden (46,2%) memiliki *self care* yang buruk.

Perbedaan dengan penelitian saat ini terletak pada jumlah sampel sebanyak 89 responden dengan metode metode survei analitik kuantitatif. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Puskesmas Bayat tahun 2024.

4. (Hartono, 2019) dengan judul “Hubungan Self Care dengan Komplikasi Diabetes Mellitus pada pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Poli Penyakit Dalam Rsud Dokter Mohamad Saleh Kota Probolinggo”

Jenis penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 57 responden. Hasil penelitian dapat dilihat

bahwa sebagian besar memiliki self care baik dan sebagian besar tidak mengalami komplikasi. Hasil analisis menunjukkan ada hubungan self care dengan komplikasi diabetes mellitus pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poli Penyakit Dalam RSUD Dokter MohamadSaleh Kota Probolinggo tahun 2019.

Perbedaan dengan penelitian saat ini terletak pada jumlah sampel sebanyak 89 responden dengan *chi square*. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Puskesmas Bayat tahun 2024